

Fasad Dalam Alquran: Analisis Semiotika Roland Barthes

Yahya Alby Alqowi, Arthi Amalia Rawzalgina
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Indonesia
Email: notmeyaa7gmail.com

Abstract

In the modern era marked by ecological crisis and declining human values, the concept of fasad in the Qur'an needs to be re-considered in contemporary Islamic discourse. This study aims to examine the depth of the meaning of fasād in Surah Al-Baqarah (2:11) through Roland Barthes' semiotic theory approach. By tracing the layers of denotative, connotative, and mythological meanings, this approach reveals that the Qur'anic discourse on damage is full of complex and ideological meanings. This study uses a qualitative method based on literature study and a thematic interpretation approach (tafsir maudhu'i), by examining verses that discuss damage in various social, ecological, and spiritual contexts. The results of the study show that fasād, especially in QS. Al-Baqarah: 11, does not only refer to physical or material destruction, but also to deep moral and ideological damage such as hypocrisy, social disintegration, and ethical manipulation that are often disguised through the rhetoric of improvement (iṣlah). Through Barthes' semiotic framework, the facade appears to function as a myth of legitimacy of power, which wraps the practice of exploiting resources and values in a constructive intention. This finding confirms that semiotic theory can enrich the treasury of Qur'anic interpretation by opening up critical interpretative space, and positioning the Qur'an as a living ethical reference that is relevant to the complexity of the modern era.

Keywords: *Facade, Roland Barthes, Semiotics*

Abstrak

Di era modern yang ditandai oleh krisis ekologis dan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan, konsep *fasad* dalam Al-Qur'an perlu mendapatkan perhatian kembali dalam wacana Islam kontemporer. Studi ini bertujuan untuk mengkaji kedalaman makna *fasad* dalam Surah Al-Baqarah (2:11) melalui pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Dengan menelusuri lapisan makna denotatif, konotatif, hingga mitologis, pendekatan ini mengungkap bahwa wacana Al-Qur'an tentang kerusakan sarat dengan makna yang kompleks dan ideologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), dengan menelaah ayat-ayat yang membahas kerusakan dalam berbagai konteks sosial, ekologis, dan spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa *fasad*, khususnya dalam QS. Al-Baqarah: 11, tidak hanya merujuk pada kehancuran fisik atau material, tetapi juga pada kerusakan moral dan ideologis yang mendalam seperti kemunafikan, disintegrasi sosial, dan manipulasi etika yang kerap disamarkan melalui retorika perbaikan (*iṣlah*). Melalui kerangka semiotika Barthes, *fasad* tampak berfungsi sebagai mitos legitimasi kekuasaan, yang membungkus praktik eksploitasi sumber daya dan nilai-nilai dalam balutan niat konstruktif. Temuan ini menegaskan bahwa teori semiotika dapat memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an dengan membuka ruang interpretatif kritis, serta memosisikan Al-Qur'an sebagai referensi etis yang hidup dan relevan terhadap kompleksitas zaman modern.

Kata Kunci: *Fasad, Roland Barthes, Semiotika*

A. Pendahuluan

Dalam era modern yang ditandai oleh degradasi lingkungan dan krisis nilai kemanusiaan, konsep *fasad* (kerusakan) dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan untuk dikaji secara lebih mendalam. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan dalam QS. Al-Baqarah: 11 bahwa kerusakan merupakan akibat dari perbuatan manusia yang mengatas namakan perbaikan. Ayat ini tidak hanya menggambarkan kondisi ekologis, melainkan juga menyiratkan krisis moral dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman atas makna *fasad* tidak cukup dilakukan secara literal, tetapi perlu ditelaah melalui pendekatan interdisipliner, salah satunya melalui pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika Roland Barthes memberikan tawaran menarik untuk menafsirkan teks-teks religius, termasuk Al-Qur'an, melalui kerangka denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam pandangan Barthes, tanda bukan hanya menyampaikan makna *harfiah* (denotatif), tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dibaliknya (konotatif). Dengan pendekatan ini, kata *fasad* dalam Al-Qur'an dapat ditelaah sebagai simbol yang sarat makna ideologis tidak hanya menunjukkan kerusakan fisik, tetapi juga simbol krisis spiritual dan kehancuran struktur sosial umat manusia.

Urgensi kajian ini semakin diperkuat dengan meningkatnya data kerusakan ekologis global. Menurut laporan *World Meteorological Organization* (2023), tahun 2023 merupakan salah satu tahun terpanas sepanjang sejarah, dengan dampak yang meluas terhadap kualitas udara, ketersediaan air, dan produktivitas pertanian. Dalam konteks ini, ajaran Al-Qur'an tentang *fasad* sangat relevan sebagai basis nilai-nilai konservasi dan etika lingkungan.¹ Penelitian Gunawan juga menekankan bahwa ayat-ayat *fasad* dalam Al-Qur'an bersifat normatif dan etis, memberikan panduan untuk menjaga keseimbangan ekologis dan sosial.²

Namun demikian, dalam kajian tafsir klasik, pendekatan terhadap istilah *fasad* cenderung masih tekstual dan tidak menyingkap lapisan makna simbolik yang lebih dalam. Hal ini menjadi kesenjangan epistemologis yang perlu diatasi. Penelitian oleh Almas menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan maupun perilaku sosial, pemaknaan *fasad* masih terjebak dalam kerangka moralistik semata, tanpa diiringi kesadaran ideologis atau struktural terhadap penyebab kerusakan tersebut. Padahal, tafsir berbasis semiotika seperti pendekatan Barthes memungkinkan eksplorasi terhadap struktur makna tersembunyi yang sering diabaikan dalam tradisi tafsir normatif.³

¹ World Meteorological Organization. *State of the Global Climate 2023*. WMO.

² Gunawan, R. (2025). *Nilai-Nilai Ekologis Ayat-Ayat Tentang Kerusakan Lingkungan (Telaah Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir)*. UIN Walisongo, hlm. 50-54.

³ Almas, U. (2024). *Larangan Berbuat Israf, Tabzir, Fasad dan Relevansinya dengan Problematika Sampah: Studi Analisis Pendekatan Tafsir Maqasidi*. UIN Sunan Kalijaga. hlm. 56.

Lebih lanjut, pemaknaan *fasad* sebagai konsep yang bersifat dinamis dan kontekstual sangat penting dalam membangun tafsir yang relevan dengan zaman. Barthes menawarkan pendekatan di mana tanda-tanda dalam teks suci tidak dibekukan dalam satu makna tetap, melainkan bersifat terbuka terhadap interpretasi ulang sesuai konteks historis dan budaya. Dengan demikian, kata *fasad* dapat dimaknai ulang untuk merespons problematika kontemporer seperti konsumsi berlebih, ketimpangan sosial, dan eksploitasi alam⁴.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk mengungkap makna fasad dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan menelaah bagaimana teks-teks suci mengonstruksi makna kerusakan secara simbolik, sosial, dan ideologis. Artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana konstruksi makna tersebut dapat dihubungkan dengan realitas sosial-ekologis masa kini, sehingga memberikan tafsir yang tidak hanya reflektif tetapi juga solutif terhadap tantangan zaman. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tafsir Al-Qur'an melalui integrasi pendekatan semiotika modern, khususnya dari perspektif pemikiran Barat yang kritis. Secara praktis, kajian ini memberi kontribusi pada pengembangan kesadaran kritis umat Islam terhadap kerusakan sosial dan ekologis, sekaligus mendorong penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber etika transformatif yang bersifat dinamis, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Peneliti berupaya melihat sejauh mana semiotika Roland Barthes dapat menganalisis makna *fasadu*, serta penjelasan makna *fasadu* oleh para mufassir dalam kitab tafsirnya terhadap QS. Al-Baqarah: 11. Maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yakni bagaimana makna kata *fasadu* QS. Al-Baqarah: 11 ditafsirkan di dalam kitab-kitab tafsir? Selanjutnya bagaimana semiotika Roland Barthes dalam menganalisis QS. Al-Baqarah: 11? Penelitian ini membantu memudahkan masyarakat awam maupun akademisi dalam memahami ayat Al-Qur'an yang tidak hanya secara tekstual, akan tetapi perlu adanya pemahaman mendalam terkait makna makna yang tersirat di dalam Al-Qur'an.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas makna fasad dengan berbagai bentuk kata di dalam Al Qur'an. *Pertama* Artikel "*Fasad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*" membahas makna lafaz *fasad* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik, yang menggabungkan analisis leksikal, konteks ayat, serta medan makna antar konsep. Berdasarkan kajian linguistik klasik seperti *Lisān al-'Arab* dan berbagai tafsir seperti *al-Ṭabarī*, *Ibn Katsir*, dan *Quraish Shihab*, kata *fasad* tidak hanya berarti kerusakan fisik, tetapi mencakup dimensi sosial, moral, politik, dan ekologis. Kata ini muncul dalam berbagai ayat seperti QS. Al-Baqarah: 11–12 dan

⁴ Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). *Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya*. Jurnal Risalah, 16(1). hlm. 6-7.

QS. Ar-Rum: 41 yang menunjukkan hubungan erat antara perilaku manusia dan kerusakan di bumi. Studi ini memperkaya literatur tafsir dengan mengintegrasikan pendekatan linguistik dan tematik untuk memetakan variasi makna *fasad* dan relevansinya dalam konteks kontemporer, serta menekankan pentingnya tanggung jawab etis manusia untuk menjaga keseimbangan semesta sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.⁵

Kedua Kajian Teori semiotika Roland Barthes memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian makna, tanda, dan representasi dalam berbagai konteks kebudayaan, termasuk media, sastra, dan wacana keagamaan. Pendekatan Barthes tidak hanya memandang tanda sebagai hubungan statis antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), tetapi juga sebagai proses sosial dan ideologis yang melibatkan konstruksi makna pada dua tingkat: denotatif dan konotatif.⁶ Barthes menekankan bahwa tanda-tanda budaya tidak pernah netral, karena selalu mengandung ideologi yang disamarkan melalui apa yang disebut sebagai *mitos*. Mitos, dalam konteks ini, bukanlah sekadar cerita fiktif, melainkan sistem makna kedua yang memperkuat hegemoni dan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Melalui kerangka ini, semiotika Barthes menjadi alat analisis yang kuat untuk mengungkap struktur kekuasaan dan nilai-nilai sosial yang tersembunyi di balik representasi simbolik dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk dalam teks-teks religius dan ekspresi budaya keagamaan.⁷

Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes relevan digunakan untuk menelaah bagaimana makna dalam teks, gambar, dan wacana keagamaan tidak hanya dibentuk oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan budaya yang bekerja secara implisit di baliknya. Pendekatan ini membuka ruang bagi analisis kritis terhadap simbol-simbol religius, mitos sosial, dan narasi keimanan yang hidup dalam masyarakat kontemporer, sekaligus mendorong pemaknaan yang lebih reflektif terhadap tanda-tanda yang dianggap sakral maupun normatif.⁸

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada penafsiran makna *fasad* berdasarkan pendekatan tafsir klasik maupun tematik, penelitian ini menawarkan pembacaan baru terhadap *fasad* dalam QS. Al-Baqarah: 11 melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap tanda dan makna dalam lapisan denotatif yakni makna tekstual yang eksplisit dan lapisan konotatif yang mencerminkan konstruksi sosial, moral, serta ideologis di balik penggunaan istilah *fasad*. Fokus

⁵ Ahmad Imam Hamimi, dkk, *Makna Fasad Dalam Al-Quran (Analisis Semantik Al-Qur'an)*, 2022. hlm. 184-185

⁶ Barthes, R. *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York, NY: Hill and Wang. (1972). hlm. 114–117.

⁷ Chandler, D. *Semiotics: The basics* (2nd ed.). London, UK: Routledge, (2007), hlm. 145–148

⁸ Hall, S. *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London, UK: Sage, (1997) hlm. 39–41

penelitian diarahkan pada pengungkapan makna simbolik ayat tersebut dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer, serta pada upaya mengidentifikasi perbedaan interpretatif antara hasil analisis semiotik ini dengan penafsiran ulama terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas pemahaman terhadap makna *fasad* secara lebih kontekstual, multidimensional, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Data diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, serta publikasi lain yang membahas konsep *fasad* dalam Al-Qur'an dan teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan menitikberatkan pada penafsiran mendalam terhadap teks dan simbol yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: pertama, mengkaji teori semiotika Barthes untuk memahami kerangka konseptual tentang tanda, makna denotatif, konotatif, dan mitos; kedua, menerapkan kerangka tersebut dalam pembacaan QS. Al-Baqarah: 11 untuk mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dari istilah *fasad*; ketiga, menafsirkan hasil analisis tersebut dalam konteks mitologi Barthes guna menemukan dimensi ideologis yang tersembunyi di balik wacana kerusakan (*fasad*). Dengan demikian, pendekatan semiotika Barthes memberikan landasan metodologis yang kritis dalam membaca teks keagamaan secara kontekstual dan simbolik.⁹

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Mengenal Semiotika Roland Barthes

Sebelum mengetahui semiotika Roland Barthes, lebih dulu diuraikan biografi singkatnya. Roland Barthes lahir dalam keluarga Protestan kelas menengah di Cherbourg, Prancis pada 12 November 1915. Ayahnya adalah seorang marinir yang meninggal dalam tugas saat masa kecil Barthes. Masa kecilnya dihabiskan di Bayonne, dan pada usia 9 tahun ia pindah ke Paris bersama ibunya, yang bekerja sebagai penjilid buku. Perkembangan selanjutnya adalah pada tahun 1934 Barthes ingin masuk ke Ecole Normale Supérieure. Namun, karena menderita TBC, obsesi itu berhenti. Selama menjalani perawatan di berbagai fasilitas medis, seperti sanatorium di Pyrenees dan Alps,

ia memperbanyak tulisannya, termasuk mempelajari tentang eksistensialisme Marx dan Sartre.¹⁰

Rekam jejak pendidikan Barthes dalam mendalami kajian bahasa, dimulai dengan masuk ke Universitas Sorbone mengambil kajian bahasa dan sastra Perancis dan kajian klasik (*Latin, Romawi, dan Yunani*). Dia pun mengembangkan keahlian teater dan drama klasik bersama temannya. Kemudian Barthes menjadi seorang sastrawan dan dosen Prancis di Bucharest, Rumania, dan Kairo. Dirinya dikenal sebagai pemikir strukturalis yang sangat menggalakkan praktik model linguistik dan semiologi Ferdinand De Saussure.¹¹ Adapun beberapa karya Barthes adalah *Le degree Zero de l'écriture* (1953), *Micheletpar Lui Meme* (1954), *Mythologies* (1957), *Sur Racine* (1963), *Elements de Semiologie* (1964), *Critique et Verite* (1966), *Systeme de la Mode* (1967), *S/Z* (1970), *The Death of Author* (1968), *The Pleasure of The Text* (1975), *Semiology and the Urban* (1971), *La Lumiere du Sud-Outest in Oncidents* (1977), dan lain sebagainya.¹² wafat pada tanggal 26 Maret tahun 1980 dalam sebuah kecelakaan lalu lintas.¹³

Semiotika adalah warisan pemikiran Barthes yang paling terkemuka. Secara etimologi, kata ini merujuk ke bahasa Yunani yaitu *semeion* yang memiliki arti penafsir tanda atau kata *semeion* yang artinya tanda (*sign*).¹⁴ Kemudian, secara terminologi sebagaimana definisi yang diberikan Barthes bahwa semiologi adalah ilmu tentang bentuk, karena mempelajari makna selain dari isinya.¹⁵ Semiotika dapat dipahami sebagai ilmu tentang tanda-tanda yang terdapat 3 unsur yaitu tanda, penanda, dan petanda. Tanda ini mengandung dua aspek, yaitu penanda (*signifie, signifiant*) adalah bentuk asli tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf yang terkandung sastra tulisan dan petanda (*signified*) adalah maknanya, yakni apa yang ditandai oleh penandanya.¹⁶

Roland Barthes memiliki pemikiran yang lebih luas. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tidak berhentinya hanya kepada pemahaman kasat mata saja. Akan tetapi, melacak arti dari simbol atau simbol yang ada. Intisari dari pemikiran Barthes adalah

¹⁰ Abdul Fatah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil," *AL-TADABBUR* 5, no. 2 (2020): hlm. 236.

¹¹ Putu Krisdiana Nara Kusuma and Iis Kurnia Nurhayati, "Analisis Semiotika Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (2019): hlm. 201.

¹² James S Duncan and Duncan G Nancy, "Ideology and Bliss: Roland Barthes and The Secret Histories of Landscape," in *Postmodernism: Critical Concepts*, ed. Victor E. Taylor and Charles E. Winquist (London: Routledge, 1998), hlm. 65–66.

¹³ Azkiya Khitmatiar, "Konsep Poligami Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiologi Roland Barthes)," *QOF* 3, no. 1 (2019): hlm. 57.

¹⁴ Dewi Umaroh, "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS 'Abasa [80]: 1)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): hlm. 118.

¹⁵ Roland Barthes, *Mythologies* (New York: The Noonday Press, 1991), hlm. 110.

¹⁶ Rachmat Djoko Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra," *Jurnal Humaniora* 11, no. 1 (1999): hlm. 76.

pengembangan makna dari denotasi, konotasi, dan sampai kepada mitos. Barthes mengidentifikasi semiologi kepada dua tahapan. Tahapan linguistik merupakan proses pencarian makna denotasi dan konotasi yang terdiri dari unsur tanda I (*sign*), penanda I (*signifier*), dan petanda II (*signified*). Setelah mengetahui makna denotasi dan konotasi, langkah selanjutnya adalah tahapan mitologi yang dapat menemukan sistem mitologi atau dikenal sebagai mitos. sebagaimana dalam bagan.

Linguistik	{	1. <i>Signifier</i> (Penanda I)	2. <i>Signified</i> (Petanda I)
		3. Sign (Tanda I)	
Mitos	{	a. Penanda II	b. Petanda II
		Tanda II	

Dengan demikian dapat dipahami bahwa semiotik Roland Barthes tidak berhenti pada kajian linguistik atau makna denotasi dan konotasi sebagaimana yang diungkapkan Ferdinand De Saussure atau dikenal juga tahapan pertama. Melainkan berkembang lebih dinamis, dengan melakukan interpretasi makna denotasi dan konotasi berdasarkan konteks di mana tanda tersebut dihidupkan.¹⁷ Setelah melakukan interpretasi tersebut, maka kita akan melihat mitos yang berkembang di masyarakat pada saat itu. Sebuah mitologi mengubah nilai-nilai suatu budaya, pada kasus Borjuis, misalnya, Barthes menilai bahwa budaya Perancis tersebut berubah menjadi nilai universal dan alami. Hal itu mengubah budaya menjadi alami yang masih diakui statusnya sebagai mitos, dengan hasil produk budaya.¹⁸

Menurut penulis, teori semiotika dari Barthes bertujuan untuk mengungkap ideologi atau makna-makna yang sengaja dibuat oleh para pembuat pesan. Barthes menyebut bahwa sering kali ada perbedaan antara mitos yang ditampilkan dan kenyataan yang sebenarnya. Salah satu contohnya adalah mainan anak-anak. Mainan seperti tentara, alat kedokteran mini, atau kendaraan kecil tidak hanya sekadar mainan, tapi membawa makna mitos bahwa sejak kecil, anak-anak sudah diarahkan untuk mengikuti gaya hidup orang dewasa modern. Mainan-mainan ini secara tidak langsung menanamkan peran dan

¹⁷ Umaroh, "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS 'Abasa [80]: 1)." hlm. 8

¹⁸ Graham Allen, Roland Barthes (London: Routledge, 2003), hlm. 37.

status yang harus dipersiapkan anak untuk masa depannya. Misalnya, anak yang bermain dengan mainan tentara seolah sedang dipersiapkan untuk menjadi tentara kelak.¹⁹

2. Fasad dalam Al-Qur'an

Istilah *fasad* dalam konteks Al-Qur'an memiliki makna yang luas, mencakup kerusakan fisik, moral, sosial, dan spiritual. Berdasarkan data linguistik dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, term *fasad* beserta berbagai derivasinya muncul sebanyak 50 kali di dalam Al-Qur'an, dengan variasi bentuk kata seperti *al-fi'il al-ma'di*, *fi'il al-mu'dari'*, *al-ism al-ma'sdar*, *al-ism al-fa'il*, dan *fi'il nahy*.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa konsep *fasād* memiliki kedudukan penting dalam struktur moral dan sosial ajaran Islam, karena sering dikaitkan dengan tindakan yang menyalahi prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan dalam kehidupan manusia.

Namun, dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada QS. Al-Baqarah: 11, yang menggunakan bentuk kata *al-ism al-ma'sdar* yaitu *al-fasadu*. Ayat tersebut berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”. (QS. Al-Baqarah: 11)

Ayat ini menggambarkan paradoks moral antara klaim sebagai *muṣliḥūn* (pembuat kebaikan) dengan perilaku destruktif yang justru menyebabkan kerusakan sosial dan spiritual. Dalam konteks linguistik Al-Qur'an, bentuk *al-ism al-ma'sdar* (*al-fasad*) berfungsi menegaskan sifat kerusakan yang bersifat substantif dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada tindakan tertentu, tetapi mencakup kondisi umum yang ditimbulkan oleh perilaku manusia.²¹ Dengan demikian, penggunaan bentuk ini menunjukkan keluasan cakupan makna *fasād*, baik dalam dimensi material seperti eksploitasi sumber daya alam, maupun dalam dimensi moral seperti kemunafikan dan penyimpangan etis.

Selain itu, ayat tersebut menyingkap aspek psikologis dan ideologis dari perilaku manusia yang sering menjustifikasi tindakannya dengan dalih perbaikan (*iṣlah*). Fenomena ini menjadi titik berangkat penting untuk analisis semiotika, karena memperlihatkan adanya lapisan makna yang tidak hanya literal, tetapi juga simbolik dan mitologis, yakni bagaimana makna “perbaikan” digunakan untuk menutupi kerusakan yang sesungguhnya. Pendekatan Roland Barthes memungkinkan pengungkapan struktur

¹⁹ Barthes, *Mythologies*. T.t., hlm 29.

²⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), hlm. 522.

²¹ Al-Baqi, F. A. (n.d.). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Dar al-Hadith. hlm. 210

tanda semacam ini, melalui identifikasi makna denotatif (teks literal), konotatif (makna sosial dan ideologis), hingga mitologis (narasi legitimasi kekuasaan dan moralitas).²²

Dengan demikian, analisis terhadap *fasad* dalam QS. Al-Baqarah: 11 tidak hanya bersifat filologis, tetapi juga hermeneutis dan semiotik, yang berupaya memahami bagaimana konsep kerusakan dikonstruksi dan diartikulasikan dalam wacana religius untuk menyoroti relasi antara makna, ideologi, dan kekuasaan dalam teks suci.

3. Kerangka Semiotika Roland Barthes: Dekonstruksi Makna dan Ideologi *Fasad*

a. Sistem Linguistik

Tahap pertama dalam teori semiotika Roland Barthes adalah sistem linguistik yang merujuk pada makna denotatif, yaitu makna yang langsung dan apa adanya. Dalam konteks ini, dilakukan analisis terhadap kata *fasād* yang berarti “kerusakan”. Kata ini dikaji secara tekstual, baik melalui kamus-kamus bahasa Arab maupun melalui penafsiran para mufasir. Dalam Surah Albaqarah ayat 11, kata *fasād* berbentuk *isim masdar* dari fi’il *tsulāthī mujarrad* “*fasada – yafsudu – fasad*”, yang berarti merusak atau suatu bentuk kerusakan.

Dalam Al-Qur’an, *fasād* merujuk pada kerusakan multidimensi, mencakup ranah fisik, moral, sosial, keagamaan, dan politik. Perang dan eksploitasi lingkungan menjadi wujud kerusakan fisik, sementara penyimpangan nilai mencerminkan kerusakan moral. Ketika prinsip keadilan dan amanah ditinggalkan demi kepentingan kelompok, maka terjadilah disintegrasi sosial dan politik. Dengan demikian, *fasād* dalam konteks Qur’ani merupakan bentuk penyimpangan struktural yang mengganggu keseimbangan kehidupan secara holistik. Adapun makna kerusakan sendiri dijelaskan dalam berbagai rujukan, salah satunya dalam *Gharīb al-Qur’ān* yang banyak dikutip oleh para ulama. Di sana disebutkan bahwa *fasād* berarti keluarnya suatu hal dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak.

Secara morfologis, kata ini muncul dalam sejumlah bentuk, di antaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, bentuk kata dari Al-fi’il al-madi yakni *lafasadat* QS. Al-Baqarq [2]: 251, [23]: 71, *lafasadata* dalam QS. [21]:22, dan *Afsadu* QS. [27]: 34. *Kedua*, bentuk kata Al-fi’il mudhari’ yakni *Yufidu* QS. Al-Baqarah [2]: 30, *Liyufsida* QS.[2]: 205, *Yufsiduna* QS. [2]: 27, [13]: 25, [16]: 88, [26]: 152, [27]: 48, *Liyufsidu* QS. [7]: 127, *Linufsida* QS. [7]: 73, *latufsiduna* QS. [17]: 4, *Tufsidu* QS.[47]: 22. *Ketiga*, bentuk kata Al-Ism Al-Masdar yakni *al-fasadu* QS. Ar-Ruum [30]: 41, *Al-fasada* QS.Al-baqarah [2]: 205, [28]: 77, [40]: 26, [89]: 12, *fasadi* QS. [11]: 116,

²² Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1967), hlm. 89–93.

Fasadun QS. [8]: 73, *Fasadun* QS.[5]: 33, 64, [28]: 83, *fasadin* [5]: 32. Keempat, bentuk kata *Al-Ism Fa`il al-Mufsid* [2]: 220, *Al-Mufsiduna* [2]: 12, *Mufsiduna* [18]: 94, *Al-Mufsidina* [3]: 63, [5]: 64, [7]: 86, 103,242, [10]: 40,81,91, [27]: 14, [28]: 4,77, [29]: 30, [38]: 28, *Mufsidina* QS. Al-baqarah [2]: 60, [7]: 74, [11]: 85, [26]: 183, [29]: 36. Kelima, bentuk kata *Al-fi`il al-Nahi* yakni *laa tufsidu* [2]: 11, [7]: 56, 85. Jika dijumlahkan maka terdapat 50 kali pengulangan kata *fasad* yang ada di dalam Al-qur`an. Hal ini menjadi tanda bahwa kata *fasad* sangat berpengaruh dan sangat dekat dengan manusia itu sendiri serta mengindikasikan betapa banyak kerusakan yang diakibatkan oleh tangan manusia itu sendiri.

Kata *fasad* dalam ayat ini diterjemahkan sebagai “kerusakan”. Namun, makna kerusakan di sini bukan sekadar kerusakan fisik atau lingkungan, melainkan lebih dalam dan bersifat moral, sosial, bahkan spiritual. Para mufassir memiliki ragam penafsiran terhadap makna *fasad* dalam konteks ayat ini. *Pertama*, Imam al-Ṭabari memaknai *fasad* sebagai tindakan yang menyalahi perintah Allah dan menyebarkan kekufuran, kemunafikan, serta melemahkan iman umat Islam. Menurutnya, ayat ini merujuk kepada kaum munafik yang berpura-pura melakukan perbaikan (*iṣlah*) padahal mereka menyebarkan keraguan terhadap agama dan memperburuk tatanan sosial umat.²³

Kedua, Al-Qurṭubī memperluas pemahaman *fasād* sebagai segala bentuk tindakan yang menyimpang dari kebenaran syariat. Dalam konteks ayat ini, *fasād* mencakup tindakan munafik seperti memecah belah persatuan umat, memprovokasi fitnah, dan merusak nilai-nilai keadilan. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa para pelaku kerusakan ini mengklaim diri sebagai *muṣliḥūn* (pembuat perbaikan) demi menutupi kepentingan mereka sendiri.²⁴ *Ketiga*, Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menyatakan bahwa *fasad* di sini adalah bentuk kontradiksi antara klaim dan realitas. Orang-orang munafik menganggap diri mereka membawa perdamaian, tetapi sebenarnya mereka menyebarkan kebohongan, menipu kaum Muslim, dan menggoyahkan keyakinan masyarakat. Bagi al-Rāzī, ini merupakan bentuk *fasād* epistemik dan sosial yang paling berbahaya karena dibungkus dengan kedok kebaikan.²⁵

²³ Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2001), juz 1, hlm. 239.

²⁴ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), juz 1, hlm. 209.

²⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), juz 2, hlm. 112.

Keempat, Dalam *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Sayyid Quṭb memandang *fasād* dalam ayat ini sebagai simbol dari disintegrasi moral dan penyimpangan sosial akibat dari dominasi pemikiran munafik. Ia mengaitkan ayat ini dengan kondisi kontemporer di mana para pelaku kerusakan menyamar sebagai pembaharu atau reformis demi melegitimasi kekuasaan atau agenda tertentu.²⁶

Sampai disini dapat dipahami bahwa penafsiran para mufassir terhadap kata *fasad* dalam Surah al-Baqarah ayat 11 menunjukkan bahwa maknanya tidak terbatas pada aspek fisik atau materi, melainkan lebih kepada kerusakan dalam akidah, moral, dan tatanan sosial. Para pelaku kerusakan kerap menyembunyikan niat buruk mereka di balik retorika perbaikan. Ayat ini menjadi peringatan agar umat Islam bersikap waspada terhadap bentuk-bentuk *fasād* yang dibungkus dengan narasi kemaslahatan semu.

b. Sistem Mitologi

Pada tahapan kedua dari teori semiotika Roland Barthes ialah sistem mitologi yakni dengan cara menggali makna *fasadu* dari konotasinya hingga ditemukan makna yang lebih luas. Selanjutnya, diuraikan relasi antara penanda dan petanda yang mempunyai sifat implisit serta mengoperasikan makna secara tidak langsung dan tidak pasti sehingga membuka terjadinya berbagai makna yang lahir. *Fasadu* yang bermakna orang yang berbuat Dalam konteks QS. Al-Baqarah: 11, analisis Barthes membantu kita membongkar klaim “perbaikan” (*iṣlāḥ*) yang pada kenyataannya menyamarkan kerusakan (*fasād*). Untuk lebih memudahkan melihat secara singkat terkait yang dihasilkan dari semiotika Roland Barthes terdapat pada diagram 2.

Linguistik	{	1. Signifier (Penanda I)	2. Signified (Petanda I)
		<i>Fasad</i>	Berbuat Kerusakan
Mitos	{	3. Sign (Tanda I)	
		a. Penanda II Fasad Dengan Makna Orang Yang berbuat kerusakan	b. Petanda II Kelompok yang dimaksud dalam ayat ini mengklaim dirinya sebagai pembaharu, padahal secara nyata melakukan penyimpangan nilai
		Tanda II makna <i>fasad</i> dalam ayat ini berfungsi sebagai simbol peringatan terhadap penyalahgunaan wacana moral. Orang-orang yang menebar kerusakan secara sistematis menggunakan narasi reformasi dan pembenahan sebagai kedok untuk kepentingan pribadi.	

²⁶ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), juz 1, hlm. 61.

Dari penjelasan dan pemaparan kata *fasadu* dalam QS. Al Baqarah ayat 11, bisa disimpulkan teori semiotika tahap awal yakni kajian linguistic kata-kata fasadu mempunyai makna denotasi yaitu berarti kehancuran, keburukan, atau kerusakan. Kemudian tahap kedua yakni mitologi, makna konotasi yang didapatkan ialah kelompok yang dimaksud dalam ayat ini mengklaim dirinya sebagai pembaharu, padahal secara nyata melakukan penyimpangan nilai. Ini menyiratkan ketimpangan antara citra diri dan kenyataan. Barthes menyatakan bahwa dalam tahap konotasi, tanda akan menciptakan kesan nilai melalui kode-kode kultural. Maka, “*islah*” dalam mulut pelaku kerusakan menjadi alat legitimasi.

Politisi atau pemuka agama yang menyebarkan *fasād* atas nama moralitas merupakan contoh nyata dari penyimpangan nilai yang dibungkus dengan retorika kebaikan. Mereka menggunakan simbol-simbol keagamaan atau jargon moral untuk membenarkan tindakan yang sebenarnya merusak tatanan sosial, memperlemah kepercayaan publik, dan menciptakan ketidakadilan. Dalam konteks ini, *fasād* tidak lagi tampak sebagai kerusakan yang kasat mata, melainkan menjadi bentuk manipulasi yang lebih halus dan berbahaya karena mengaburkan batas antara kebaikan dan keburukan.

Salah satu realitas kontemporer yang mencerminkan QS. Al-Baqarah: 11 adalah eksploitasi sumber daya alam atas nama pembangunan ekonomi. Proyek-proyek seperti tambang, Pembangunan IKN, dan bendungan besar sering diklaim sebagai bentuk “perbaikan” (*iṣlāḥ*), padahal secara faktual menimbulkan kerusakan ekologis, dislokasi sosial, dan konflik agraria. Kata pembangunan yang digunakan menjadi alat legitimasi atas praktik yang mengandung unsur *fasād* (kerusakan). Dalam perspektif tafsir tematik, ayat ini mengkritik klaim perbaikan yang tidak diuji secara moral dan empiris, serta menegaskan perlunya membedakan antara narasi pembangunan dan dampak destruktif yang ditimbulkannya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pandangan Roland Barthes yakni Langkah-langkah dalam menghadapi mereka yang merusak namun mengklaim sebagai pembuat perbaikan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 11, umat Islam diajak untuk bersikap kritis dan tidak terjebak pada retorika yang menipu. Islam mengajarkan prinsip tabayyun (memverifikasi informasi) agar klaim perbaikan diuji melalui dampaknya terhadap keadilan, lingkungan, dan masyarakat. Melalui *amar ma'ruf nahi munkar*, umat Islam diharuskan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan pendekatan bijaksana. Dalam konteks sosial-politik saat ini, hal

ini berarti tidak hanya mengkritik retorika kosong, tetapi juga menawarkan solusi yang adil dan berkelanjutan sesuai ajaran Islam. Menghadapi kerusakan membutuhkan lebih dari sekadar penolakan verbal, tetapi juga aksi nyata seperti advokasi hukum, edukasi, dan menciptakan tatanan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, umat Islam harus berperan aktif sebagai agen perubahan sosial untuk mencapai keadilan dan kemaslahatan yang sejati.

D. Kesimpulan

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap kata *fasād* dalam QS. Al-Baqarah: 11 mengungkap bahwa kerusakan yang dimaksud dalam ayat tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik, ideologis, dan struktural. Melalui tahap pertama analisis linguistik *fasād* dipahami secara denotatif sebagai bentuk kerusakan nyata yang mencakup dimensi sosial, moral, ekologis, dan politik. Namun pada tahap kedua, yaitu sistem mitologi, tampak bahwa *fasād* dalam konteks ayat ini memiliki konotasi yang lebih dalam: ia merujuk pada praktik manipulatif di mana pelaku kerusakan menyamakan tindakannya dengan retorika reformasi (*iṣlāḥ*).

Dengan demikian, *fasād* berfungsi sebagai simbol peringatan terhadap penyalahgunaan narasi moral demi kepentingan ideologis tertentu. Di bawah kerangka semiotik Barthes, *fasād* menjelma menjadi mitos modern yang mengaburkan batas antara kebaikan dan keburukan. Fenomena ini tampak nyata dalam berbagai praktik kontemporer, seperti eksploitasi sumber daya atas nama pembangunan, atau politisasi agama untuk kepentingan kekuasaan.

Ayat ini, jika dibaca melalui pendekatan semiotika, mengajarkan pentingnya kesadaran kritis dan etika verifikasi (*tabayyun*) terhadap setiap klaim moral atau pembangunan. Umat Islam didorong untuk melampaui permukaan simbolik dan menggali dampak nyata dari setiap tindakan atas tatanan sosial dan ekologis. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tampil sebagai teks suci yang tidak hanya mengatur perilaku spiritual, tetapi juga membimbing umat dalam membaca dan membongkar mitos-mitos ideologis modern yang sering membungkus kerusakan dalam narasi kebaikan.

Referensi

- Abdul Fatah. (2020). Analisis semiotika Roland Barthes tentang *Ashabul Fil*. *Al-Tadabbur*, 5(2).
- Ahmad Imam Hamimi, et al. (2022). *Makna fasad dalam Al-Qur'an (Analisis semantik Al-Qur'an)*.
- Al-Baqi, F. A. (n.d.). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Dar al-Hadith.
- Almas, U. (2024). *Larangan berbuat israf, tabzir, fasad dan relevansinya dengan problematika sampah: Studi analisis pendekatan tafsir maqasidi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Qurṭubī. (2003). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Rāzī, F. al-D. (1995). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr.

- Al-Ṭabarī, M. ibn J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (A. M. Shākir, Ed.). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Asep Mulyaden. (2021). *Kajian semiotika Roland Barthes terhadap simbol perempuan dalam Al-Qur'an*.
- Azkiya Khitmatiar. (2019). Konsep poligami dalam Al-Qur'an (Aplikasi semiologi Roland Barthes). *QOF*, 3(1).
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York, NY: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1991). *Mythologies*. New York, NY: The Noonday Press.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). London, UK: Routledge.
- Dewi Umaroh. (2020). Makna 'Abasa Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an (Aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap QS. 'Abasa [80]:1). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2).
- Graham, A. (2003). *Roland Barthes*. London, UK: Routledge.
- Gunawan, R. (2025). *Nilai-nilai ekologis ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan (Telaah tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir)*. UIN Walisongo.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London, UK: Sage.
- James, S. D., & Duncan, G. N. (1998). Ideology and bliss: Roland Barthes and the secret histories of landscape. In V. E. Taylor & C. E. Winqvist (Eds.), *Postmodernism: Critical concepts* (pp. xx–xx). London, UK: Routledge.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis semiotika Barthes pada ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2).
- Qutb, S. (2001). *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Jurnal Humaniora*, 11(1).
- Roma Wijaya. (2021). *Makna syifa dalam Al-Qur'an (Analisis semiotika Roland Barthes pada QS. al-Isra: 82)*.
- Umaroh, D. (2020). Makna 'Abasa Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an (Aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap QS. 'Abasa [80]:1). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2).
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta implikasi kebijakannya. *Jurnal Risalah*, 16(1).
- World Meteorological Organization. (2023). *State of the global climate 2023*. WMO.